

**PENGARUH USIA TERHADAP PELAJAR KURSUS BAHASA
TIONGHOA SHHS DI SURABAYA DALAM BELAJAR
BAHASA TIONGHOA**

年龄对泗水新中华语补习学校的学生学习汉语的影响

JEANNY JULIA

& BUDI KURNIAWAN, S. KOM, B. A & ZHU SHUI QING, B. A

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,

Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: jeannyjulia@gmail.com

ABSTRAK

Beberapa pakar mengatakan, saat seseorang mempelajari suatu bahasa ada yang dinamakan dengan hipotesis periode kritis. Periode ini adalah di mana seseorang memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode lain. Pada periode ini, otak dapat dengan alami mempelajari suatu bahasa. Penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh periode kritis dalam kemampuan pemerolehan bahasa dan hasil tes para siswa di kursus bahasa Tionghoa SHHS di Surabaya. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memberikan tes kepada seluruh siswa dan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada para siswa, guru dan wali murid kursus bahasa Tionghoa SHHS di Surabaya. Dari hasil tes nilai kelas anak-anak lebih unggul dari kelas dewasa tetapi dari uji statistik, usia ternyata tidak memiliki pengaruh pada kemampuan dan hasil belajar siswa karena nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Periode kritis, kemampuan pemerolehan bahasa, hasil tes, bahasa Tionghoa

摘要

有些学者认为，人们学习语言的时候，有一段时间叫做关键期，就是生命周期中的一个时间阶段比其他时间阶段有更大的敏感性。在这个时期内大脑能够自然而轻松地学习一门语言。本研究是为了知道关键期对学生的习得能力和测试成绩有什么影响。本研究使用定量研究方法，对新中儿童班和成人班零起点的学生进行测试；同时使用定性研究方法，采访了新中的学生，老师和学生家长。测试结果表明儿童班的成绩比成人班的好。统计检验结果表明年龄因素对学生的习得能力和测试成绩没有什么影响，因为 Sig. (2-tailed)分数比 0, 05 更大。结论是年龄没有影响学生的学习习得和成绩。

关键词：关键期，习得能力，测试成绩，汉语

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri; mereka membutuhkan peranan orang lain dalam kelangsungan hidupnya dan manusia saling melengkapi dalam hidup bermasyarakat. Di dalam masyarakat pasti terjadi interaksi sosial. Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia dalam berinteraksi sosial dan sarana komunikasi terpenting antar sesama manusia. Bahasa merupakan suatu cara bagi manusia untuk saling mengutarakan pendapat dan perasaannya, dan suatu alat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti membutuhkan bahasa agar dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama manusia. Bahasa Tionghoa telah menjadi salah satu bahasa yang paling banyak digunakan penduduk di dunia. Oleh karena itu, bahasa Tionghoa memiliki peranan yang sangat penting. Dalam buku yang ditulis oleh Lu (2008), dia mengatakan bahwa bahasa Tionghoa terbentuk dari karakter Hanzi, tata bahasa, kosakata dan bunyi bahasa (hal .24).

Bahasa yang pertama dipelajari oleh seseorang merupakan bahasa pertama; bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari dan digunakan setelah bahasa pertama. Contohnya, orang Tiongkok tinggal di Inggris yang mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua mereka (Lu, 2008, hal. 1). “Proses seseorang pada saat mempelajari bahasa kedua sangat berbeda dengan mempelajari bahasa pertama. Proses mempelajarinya yang sangat berbeda membuktikan bahwa proses pengajaran juga sangat berbeda. Seseorang pada saat mempelajari bahasa kedua selalu mendapat pengaruh dari bahasa dan budaya pertama” (Lu, 2008, hal. 24).

Usia adalah faktor yang penting dalam mempelajari suatu bahasa. Lenneberg (1967) dalam Zhu (2001, hal. 101) menyebutkan adanya “Hipotesis Periode Kritis” (Critical Period Hypothesis, disebut CPH) yang mengatakan bahwa dalam rentang usia sekitar 2 sampai dengan 12 tahun, otak dapat dengan alami dan santai dalam mempelajari suatu bahasa. Penfield dan Roberts (1959) dalam Zhu (2001, hal. 101) mengatakan bahwa sepuluh tahun pertama dalam kehidupan adalah usia yang paling bagus untuk mempelajari suatu bahasa. Pada akhirnya anak-anak ataukah orang dewasa yang lebih unggul dalam pemerolehan bahasa kedua, Steinberg (1967) dalam Zhu (2001, hal. 101) mengatakan bahwa perlu dilihat juga faktor lingkungan berbahasa dan faktor lainnya yang mempengaruhi pemerolehan bahasa.

Saat ini di Indonesia karena beberapa faktor, di sekolah dan kursus orang-orang yang mempelajari bahasa Tionghoa semakin banyak; usianya ada yang tua dan muda. Bahasa Tionghoa bagi orang Indonesia sangatlah penting. Dalam berbagai faktor, usia merupakan satu faktor fisik yang tidak dapat dipungkiri. Bagaimana pengaruh usia dalam pembelajaran bahasa, hal ini menjadi satu topik yang penting.

Kursus SHHS memiliki siswa dengan berbagai macam usia dan jumlah siswa yang banyak. Hal ini memenuhi syarat sebagai subjek penelitian ini. Sebagai subjek penelitian, kursus SHHS memiliki kelas anak-anak dan dewasa yang mulai belajar dari nol dalam waktu yang bersamaan.

KAJIAN PUSTAKA

Hipotesis Periode Kritis

Saat seseorang mempelajari suatu bahasa ada yang dinamakan dengan periode kritis, yaitu suatu masa dalam hidup manusia yang memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi. Lenneberg (1967) dalam Gong & Peng (2004, hal.711) berpendapat bahwa usia 2 sampai 12 tahun merupakan masa periode kritis. Pada periode ini, otak dapat secara alami dan santai mempelajari suatu bahasa (Gong&Peng, 2004, hal. 711). Lenneberg (1967) dalam Gong&Peng (2004, hal. 711) menemukan bahwa anak-anak dan orang dewasa tidaklah sama. Jika anak kecil yang menerima operasi pada otak kiri, setelah operasi kemampuan bahasa dapat segera pulih dan bahasa tidak mengalami kekacauan, sedangkan orang dewasa saat menerima operasi, dia bisa kehilangan keseluruhan kemampuan bahasanya (Zhu, 2001, hal.101). Lenneberg (1967) dalam Gong&Peng (2004, hal. 711) berpendapat bahwa saat periode kritis dan setelah periode kritis pemerolehan bahasa secara alami tidaklah sama. Setelah melewati periode kritis, pemerolehan bahasa secara alami semakin menurun, dan juga terdapat hambatan bahasa. Setelah melewati periode kritis, hambatan bahasa semakin besar. Lenneberg menyebutkan lateralisasi otak, yaitu mekanisme pemerolehan bahasa dalam otak perlahan-lahan kehilangan kesadaran untuk membangun sistem kemampuan bahasa yang baru. Sebelum usia 2 dan sampai 12 tahun, elastisitas otak manusia lebih kuat, sehingga lebih mudah mempelajari bahasa kedua. Kemampuan lateralisasi otak dapat berlanjut selama bertahun-tahun, yaitu sebuah proses secara perlahan. Fungsi bahasa otak kiri dan kanan anak-anak, seiring dengan bertambahnya usia sampai dengan masa remaja, otak kiri semakin lama semakin banyak mengatur pemerolehan bahasa (Gong&Peng, 2004, hal.711).

Saat belajar, anak-anak jika dibandingkan dengan orang dewasa lebih bersemangat, sehingga mereka memiliki kondisi belajar yang lebih unggul. Anak-anak tidak mudah malu, sehingga mereka lebih mudah untuk menerima pemerolehan bahasa. Karena anak-anak menerima bahasa ibu dalam waktu yang singkat, mereka dapat sering menggunakan mekanisme bahasa, sedangkan orang dewasa karena telah menerima bahasa ibu dalam waktu yang lama, maka sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa kedua mereka (Guo, 2009, hal.143).

Fromkin dan Rodman (1983) dalam Liu (2003, hal.158)berpendapat bahwa periode kritis adalah kehidupan manusia di mana tidak terdapat intervensi dari luar dan tidak perlu menerima syarat. Manusia dapat dengan santai dan dengan cepat belajar suatu bahasa (Liu, 2003, hal.158). Penfield dan Roberts (1959) dalam Zhu (2001, hal.101) mengatakan bahwa 10 tahun pertama dalam kehidupan merupakan usia yang paling bagus dalam mempelajari bahasa. Teori Penfield “Teori Papan Tulis” mengatakan bahwa, anak-anak saat sebelum mulai berbicara dan merasakan, susunan alat pengucapan yang belum terbagi ini, adalah sebuah papan “ruang putih” yang di atasnya akan tertulis berbagai macam hal. Seiring dengan bertambahnya usia, di atas papan tertulis hal yang sangat banyak, dan juga tidak terhapus. Setelah usia 10-12 tahun, kegunaan pusat bahasa telah mencapai ketepatan dan kepastian. Jika anak-anak mendengarkan bahasa yang lain sebelum berusia 10 atau 12 tahun, mereka akan dapat membentuk sejenis mekanisme transfer yang tidak biasa, yakni dapat mengubah satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengalami kekacauan, tidak harus melalui terjemahan, juga tidak ada pengaruh dari bahasa ibu.

Lynn Hansberry Mayo, Mary Florentine dan Soren Buus (1997, hal. 686) berpendapat bahwa pelajar bahasa kedua sebelum usia 6 tahun lebih unggul dibandingkan dengan pelajar usia setelah 14 tahun, khususnya pada kemampuan mendengar di tempat yang ramai. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemampuan mendengar seseorang, yaitu berapa lama mempelajari bahasa kedua, usia, dan juga keadaan indera pendengaran (Mayo, Florentine & Buus, 1997, hal. 686).

Tingkat kelancaran berbicara dan pelafalan, intonasi dan lain-lain adalah tingkat keabsahan percakapan. Usia merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Jika usia tidak sama, perasaan dan faktor yang lain juga tidak sama. Bunyi bahasa memiliki bentuk urutan dan aturan dari pembelajaran bahasa kedua. Usia yang lebih muda memiliki pemerolehan bahasa yang lebih unggul. Secara fisik, anak-anak, remaja dan dewasa memiliki perbedaan yang sangat besar. Jika usia semakin kecil, fungsi otak belum sepenuhnya terbentuk, sehingga kemampuan elastisitas dari otak, menirukan, mengingat jangka pendek dan kemampuan menciptakan semakin kuat. Mereka lebih mudah mempelajari pelafalan dan juga sangat diuntungkan dalam mempelajari bunyi bahasa, karena alat dan otot pelafalan mereka belum sepenuhnya terbentuk. Adanya waktu yang semakin lama dapat meningkatkan tingkat kelancaran dan ketepatan percakapan. Sebelum mempelajari bahasa kedua, orang dewasa telah memahami bahasa ibu dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, orang dewasa jika dibandingkan dengan anak-anak lebih mudah menerima pengaruh kebiasaan pelafalan dari bahasa ibu mereka. Tetapi mereka dapat dengan sadar terus belajar dan menganalisa bahasa demi meningkatkan ketepatan, kebenaran dan kelancaran percakapan (Guo, 2009, hal.144).

Chen, et.al. (2010, hal.728) melakukan penelitian mengenai pengaruh usia dalam proses pemerolehan bentuk karakter. Ada dua macam percobaan. Percobaan yang pertama adalah memberikan huruf yang kabur kepada dua kelompok yang berbeda rentang usia. Hasilnya adalah pelajar yang usianya lebih muda lebih unggul daripada usia yang lebih tua, dan tingkat ketepatan mereka lebih tinggi. Percobaan yang kedua adalah memberikan huruf yang jelas kepada dua kelompok dengan rentang usia berbeda. Hasilnya usia yang lebih muda lebih unggul daripada usia yang lebih tua. Dapat diketahui bahwa semakin muda usia, pemerolehan pembentukan karakter juga semakin cepat (Chen, et.al., 2010, hal.728).

Krashen dalam Zhu (2001) menentang teori periode kritis. Dia menganggap bahwa perbedaan anak-anak dan orang dewasa saat belajar bahasa adalah diciptakan dari faktor di luar mekanisme bahasa. Penentu dari keberhasilan pemerolehan bahasa bukanlah usia. Dia berpendapat bahwa rendah lemahnya tingkat kecemasan dan kuatnya percaya diri itulah yang bisa membuat pelajar lebih berhasil. Dalam percobaan, Ann Fathman (1975 dalam Zhu, 2001) menemukan bahwa usia pelajar 7-15 tahun bila dibandingkan dengan pelajar usia 10 tahun mempelajari tata bahasa dengan lebih cepat. Hal ini membuktikan bahwa usia 10 tahun selain ada yang mempelajari lebih cepat, tetapi ada juga yang mempelajari lebih lambat. Ellis (1986 dalam Zhu, 2001) dalam percobaannya menemukan usia pelajar 12-15 tahun dalam kecepatan dan hasil belajar bahasa asing bila dibandingkan dengan pelajar usia 15 tahun ke atas lebih baik, tetapi ada

juga pelajar orang dewasa yang kecepatan dan hasil belajarnya jika dibandingkan dengan anak 6-10 tahun lebih baik (Zhu, 2001, hal.101).

Pada akhirnya anak-anak ataukah orang dewasa yang kemampuan pemerolehan bahasanya lebih bagus, Steinberg (1993 dalam Zhu, 2001) berpendapat bahwa dibutuhkan untuk melihat lingkungan dan faktor lainnya yang mempengaruhi pelajar. Ada 3 alasan utama lingkungan alami mengapa anak-anak kemampuan pemerolehan bahasanya lebih baik. Yang pertama, lingkungan berbahasa, anak kecil dapat lebih banyak dan lebih alami menerima hal baru, contohnya dengan teman sebaya bermain bersama. Sedangkan orang dewasa sering menerima berbagai faktor dari lingkungan masyarakat. Yang kedua, dilihat dari faktor psikologis, walaupun orang dewasa dalam hal kemampuan mengingat tidak seperti anak-anak, mereka dapat melalui penyesuaian, menggunakan taktik daya ingat untuk banyak melakukan latihan demi menutupi kekurangan dalam daya ingat, tetapi cara-cara ini dapat memberikan beban dan stress. Yang ketiga, dalam hal fisik, usia semakin lama semakin bertambah, alat pelafalan manusia dalam menyesuaikan bahasa baru semakin lama semakin menurun. Di dalam bunyi bahasa, intonasi dan kemampuan berbicara, anak-anak lebih unggul dari orang dewasa. Di dalam kegiatan pelajaran yang lebih rumit, orang dewasa, karena mereka menyadari perannya sebagai seorang siswa dan juga kemampuan menyimpulkan mereka lebih kuat, maka belajar mereka lebih cepat dan lebih baik. Mereka bisa dalam waktu yang lebih lama mengumpulkan pemikiran dan konsentrasi. Tetapi anak-anak, daya ingat mereka dan koordinasi alat pelafalannya lebih kuat daripada orang dewasa. Sekitar usia 12 tahun kemungkinan adalah usia yang paling cocok untuk kegiatan pengajaran bahasa kedua di kelas. Karena daya ingat pelajar dan kemampuan beradaptasi alat pelafalannya mirip dengan anak-anak, tetapi pemikiran dan kemampuan pemahaman mulai sama dengan orang dewasa adalah di masa ini (Zhu, 2001, hal.101).

Kenji Hakuta, Ellen Bialystok dan Edward Wiley (2013, hal.31) mengatakan bahwa selain periode kritis, juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemerolehan bahasa pelajar, yaitu lingkungan dan cara pendidikan. Dia mengatakan bahwa periode kritis memang ada, tetapi kemampuan pemerolehan bahasa dapat menurun adalah karena mereka tidak melanjutkan pembelajaran. Pada awalnya terdapat dugaan bahwa usia semakin besar, kemampuan pemerolehan bahasa mereka juga semakin berkurang. Ada seorang berusia 15 tahun, kemampuan pemerolehan bahasanya menurun karena telah memasuki masa remaja, tetapi data ini banyak mengalami perdebatan, karena percobaan tidak disertai dengan faktor-faktor lainnya, contohnya lingkungan masyarakat, kegiatan orang tersebut (menonton TV dan lain-lain). Juga ada penelitian lain yang mengatakan bahwa, orang dewasa dapat berhasil menguasai bahasa kedua, hampir sama seperti *native speaker*. Tidak bisa hanya dengan mempertimbangkan pertumbuhan usia seseorang langsung tidak akan bisa mempelajari bahasa kedua, juga harus mempertimbangkan proses belajar mereka dan sistem pendidikan. Usia bukanlah faktor terpenting, tetapi juga terdapat faktor lain, yakni metode pembelajaran, yaitu proses seseorang belajar dan lingkungan, yaitu tempat di mana ia tinggal, dengan siapa ia tinggal. Seorang Amerika belajar bahasa Tionghoa di Tiongkok bila dibandingkan dengan orang Amerika yang belajar bahasa Tionghoa di Amerika memiliki kemampuan pemerolehan bahasa yang lebih bagus, karena di Tiongkok terdapat lingkungan bahasa secara langsung.

Orang dewasa tidak hanya seperti anak-anak yang hanya bermain dan belajar, tetapi mereka juga ada pekerjaan rumah tangga dan urusan pekerjaan, maka mereka perlu untuk mengatur waktu, hal ini mengakibatkan konsentrasi mereka kurang atau tidak fokus, mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua. Hakuta, Bialystok & Wiley (2013, hal.31) melakukan percobaan, bagaimana kemampuan bahasa Inggris orang Tiongkok dan Spanyol yang telah tinggal di Amerika selama 10 tahun, hasilnya terlihat bahwa usia semakin besar, kemampuan semakin kurang, dari grafik dapat terlihat penurunan kemampuan karena usia tidak drastis. Hal ini membuktikan bahwa selain faktor usia, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemerolehan bahasa pelajar (Hakuta, Bialystok & Wiley, 2013, hal.31).

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di kursus bahasa Tionghoa SHHS di Surabaya selama 1,5 bulan, mulai dari tanggal 17 Maret 2016 sampai dengan 23 April 2016 sebanyak 4x pertemuan. Siswa di SHHS berjumlah 385 orang. Subjek penelitian merupakan kelas pemula anak-anak 1 usia 6-9 tahun dan kelas pemula dewasa 1 usia 13-27 tahun, setiap kelas berjumlah 8 orang, mereka semua memulai kelas sejak tanggal 10 Maret 2016 dan semuanya belajar dari nol. Guru kelas anak-anak adalah guru G, guru kelas dewasa adalah guru D. Setiap pertemuan selama satu setengah jam. Kelas anak-anak setiap hari Sabtu Pk 14.00 s/d Pk 15.30, sedangkan kelas dewasa setiap hari Kamis Pk 17.30 s/d Pk 19.00. Peneliti setiap hari Kamis dan Sabtu ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di kedua kelas ini. Pada saat mengikuti kelas, penulis memperhatikan bagaimana cara guru di kelas anak-anak dan dewasa dalam mengajar serta bagaimana cara para siswa dalam belajar di kelas, yaitu bentuk latihan apa saja yang diberikan oleh guru kepada siswa, bagaimana kemampuan setiap siswa, dan sebagainya.

Demi memahami pengaruh usia terhadap pembelajaran bahasa Tionghoa, penulis memberikan tes kepada siswa kedua kelas ini. Kemampuan bahasa Tionghoa meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Oleh karena itu tes terdiri dari tiga jenis soal. Kelas anak-anak dan dewasa mendapatkan soal yang sama. Jumlah seluruhnya 30 soal. Jenis soal yang pertama adalah dikte, yaitu menguji kemampuan mendengar dan menulis mereka. Penulis membacakan karakter Hanzi. Kemudian para siswa menuliskan di kertas. Hal ini untuk menguji apakah mereka mengerti karakter apa yang dibacakan, dan bisa atau tidak menulis karakter tersebut. Jumlahnya 10 soal. Pada saat tes, penulis hanya membacakan soal dua kali, mereka semua sudah bisa langsung menulis di kertas karakter apa yang dibacakan. Jenis soal yang kedua adalah menulis karakter Hanzi, meliputi goresan, urutan goresan dan menulis karakter Hanzi. Jumlahnya 10 soal. Di kertas terdapat 10 karakter. Mereka menulis urutan goresan terlebih dahulu. Kemudian mereka menulis karakter secara keseluruhan. Jenis soal yang ketiga adalah bunyi bahasa, yaitu meliputi membaca karakter Hanzi dan pinyin, untuk menguji kemampuan pelafalan mereka. Jumlahnya 10 soal. Di kertas terdapat karakter Hanzi, di bawah setiap karakter terdapat pinyin, penulis meminta setiap anak membaca. Untuk melengkapi hasil penelitian kuantitatif, penulis mewawancarai dua siswa kelas dewasa, satu orang wali murid kelas anak-anak dan empat orang

guru. Kriteria responden ini adalah dua siswa kelas dewasa merupakan siswa termuda dan siswa tertua, satu wali murid kelas anak-anak sudah cukup karena jawaban dari wawancara dengan wali murid sama dengan jawaban dari para siswa kelas anak-anak, sehingga untuk melengkapi saja, 4 guru di antaranya ada yang pernah mengajar kelas anak-anak dan dewasa, ada juga yang hanya pernah mengajar salah satu kelas. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, yaitu berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, penulis juga bisa menanyakan hal lain, tetapi harus yang masih berhubungan dengan topik (Dajan, 1982, p. 30). Pertanyaan untuk setiap responden hampir sama, disesuaikan dengan usia dan profesi. Penulis merekam kegiatan wawancara.

Penulis menggunakan analisis korelasi yaitu menganalisis hubungan dan pengaruh yang timbul antara satu variabel dengan variabel lainnya (Fauzi, 2009, hal. 200). Langkah pengolahan data yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah menggunakan t-test dengan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Uji ini dilakukan dengan menggunakan t-test karena data yang kurang dari 30. Dalam uji t-test kedua populasi mean harus didistribusikan dengan varian populasi yang sama dan sampel random masing-masing harus dipilih secara independen. Rumus yang digunakan adalah :

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	<p>KETERANGAN :</p> <p>\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1</p> <p>\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2</p> <p>s_1 = Simpangan baku sampel 1</p> <p>s_2 = Simpangan baku sampel 2</p>
<p>s_1^2 = Varians sampel 1</p> <p>s_2^2 = Varians sampel 2</p> <p>r = Korelasi antara dua sampel</p>	

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji normalitas dilakukan pada taraf signifikansi 0.05. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Mcclave&Sincich, 2006, hal. 430).

Rekaman wawancara dan hasil nilai tes merupakan data utama penelitian ini, peneliti menganalisa hasil tes dengan mencari nilai rata-rata, standar deviasi dan t-test, kemudian menyusun hasil wawancara, mengetik hasil rekaman, kemudian menyimpulkan hasil wawancara. Gabungan analisis hasil wawancara dan tes merupakan hasil analisis.

ANALISIS

Hasil Tes Siswa Kelas Anak-Anak Pemula dan Kelas Dewasa Pemula

Penulis memberikan tes kepada siswa yang terdiri dari tes tertulis dan tes lisan, untuk menguji kemampuan mendengar, menulis dan membaca mereka. Kelas anak-anak adalah siswa rentang usia 6-9 tahun sedangkan kelas dewasa

adalah siswa rentang usia 13-27 tahun. Materi tes merupakan materi yang telah dipelajari oleh para siswa. Hasil tes kelas anak-anak dan dewasa adalah sebagai berikut.

Nama Siswa	Usia	Dikte	Menulis	Membaca	Rata-Rata
A	9 th	90	85	70	82
B	9 th	100	100	100	100
C	8 th	100	95	60	85
D	8 th	80	95	70	82
E	8 th	100	95	80	92
F	8 th	100	85	70	85
G	8 th	80	95	70	82
H	6 th	90	95	80	88
Rata-Rata		93	93	75	87

Tabel 4.1 Hasil Tes Kelas Anak-Anak

Nama Kelas Dewasa	Usia	Dikte	Menulis	Membaca	Rata-Rata
I	27 th	100	95	70	88
J	20 th	100	95	60	85
K	21 th	100	90	80	90
L	13 th	100	85	60	82
M	35 th	100	90	60	83
N	28 th	100	80	80	87
O	16 th	70	95	60	75
P	21 th	60	50	60	57
Rata-Rata		91	85	66	81

Tabel 4.2 Hasil Tes Kelas Dewasa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai_Rata_Rata_Anak	8	82	100	87.00	6.302
Nilai_Rata_Rata_Dewasa	8	57	90	80.88	10.683
Valid N (listwise)	8				

Tabel 4.3 Standar Deviasi Nilai Rata-Rata Siswa Anak-Anak dan Dewasa

Berdasarkan hipotesis Lenneberg (tahun dalam Zhu, 2001, hal.101), di usia 2-12 tahun, pemerolehan bahasa dapat terjadi secara alami dan santai, sehingga ada ketidaksamaan pemerolehan bahasa secara alami antara anak-anak dan dewasa. Hal ini cukup sesuai dengan hasil dari tabel 4.1 dan 4.2, dimana terlihat bahwa nilai rata-rata kelas anak-anak lebih unggul daripada kelas dewasa. Rata-rata kelas anak-anak adalah 87, sedangkan kelas dewasa adalah 81. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa standar deviasi nilai rata-rata kelas anak-anak lebih kecil dari kelas dewasa. Kelas anak-anak adalah sebanyak 6, sedangkan kelas dewasa sebanyak 10. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai antar siswa di kelas anak-anak lebih kecil daripada kelas dewasa. Perbedaan rata-rata rentang nilai di kelas anak-anak adalah 6 poin, sedangkan di kelas dewasa sebanyak 10 poin. Hal ini mungkin disebabkan karena di kelas anak-anak, kemampuan belajar mereka

hampir sama, karena perbedaan rentang usia setiap siswa tidak besar; sedangkan di kelas dewasa usianya lebih terpaut jauh, oleh karena itu hasil nilai tes juga rentang perbedaannya lebih jauh.

Dari tabel 4.1 dan 4.2 dapat terlihat bahwa hasil nilai tes kemampuan mendengar kelas anak-anak lebih unggul daripada kelas dewasa, tetapi perbedaannya tidak besar. Hasil kelas anak-anak adalah 93, sedangkan kelas dewasa adalah 91. Hasil tes kemampuan mendengar mereka semua sangat baik, mungkin karena pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru sering meminta para siswa untuk menulis karakter Hanzi dan *pinyin* di papan tulis dengan bentuk latihan dikte.

Berdasarkan hipotesis Chen, et.al., mereka menemukan bahwa semakin awal belajar karakter Hanzi, pembelajaran juga akan semakin cepat (2010, hal.728). Dari tabel 4.1 dan 4.2 dapat terlihat bahwa hasil tes menulis kelas anak-anak lebih unggul dari kelas dewasa. Hasil kelas anak-anak adalah 93, sedangkan kelas dewasa adalah 85.

Dari tabel 4.1 dan 4.2 terlihat bahwa hasil tes kemampuan bunyi bahasa dari kelas anak-anak lebih unggul dari kelas dewasa. Berdasarkan hipotesis Guo (2009) mengenai pengaruh usia dalam pemerolehan bahasa kedua, pelajar anak-anak lebih unggul dalam bunyi bahasa jika dibandingkan dengan pelajar dewasa (Guo, 2009, hal. 144). Hasil tes kemampuan bunyi bahasa dari kedua kelas ini lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes dikte dan menulis, mungkin disebabkan karena walaupun mereka di dalam kelas sering berlatih membaca, tetapi guru tidak terlalu memperhatikan pengucapan inisial mereka, contohnya pengucapan zh,ch,sh. Selain itu, siswa banyak yang salah di cara membaca nada ringan. Ada yang membacanya menjadi nada tiga, dan ada juga yang membacanya menjadi nada satu dan lain-lain. Menurut pengamatan penulis dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, mereka semua adalah pemula yang belajar dari nol, sehingga pada saat guru meminta mereka membaca dan kedengaran secara keseluruhan benar, guru tidak terlalu mempermasalahkannya. Saat penulis memberikan mereka tes, penulis benar-benar memperhatikan pengucapan inisial, final dan nada mereka. Sebagian besar mereka melakukan kesalahan di pengucapan inisial dan nada.

Pengaruh Usia dalam Pemerolehan Bahasa

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh usia, peneliti menggunakan metode t-test, dengan ketentuan :

1. Variabel : Nilai dikte, nilai menulis, nilai bunyi bahasa, nilai rata-rata, usia, grup
2. Grup 1 = anak-anak
Grup 2 = dewasa
3. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Mcclave&Sincich, 2006, hal. 430).
4. H_0 : mean grup 1 = mean grup 2 (nilai rata-rata kelas anak-anak sama dengan kelas dewasa) → tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa.

5. H_a : mean grup 1 \neq mean grup 2 (nilai rata-rata kelas anak-anak tidak sama dengan kelas dewasa) \rightarrow ada pengaruh usia terhadap kemampuan dan hasil belajar siswa.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Dikte	Equal variances assumed	2.908	.110	.189	14	.852	1.250	6.597	-12.900	15.400
	Equal variances not assumed			.189	10.760	.853	1.250	6.597	-13.311	15.811

Tabel 4.4 t-test dari Hasil Tes Dikte Kelas Anak-Anak dan dewasa

Dari tabel 4.4 dapat terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,8. Nilai 0,8 lebih besar dari 0,05. Dari hasil statistik dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap nilai dikte kelas anak-anak dan dewasa karena hasil Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Menulis	Equal variances assumed	2.283	.153	1.434	14	.173	8.125	5.665	-4.024	20.274
	Equal variances not assumed			1.434	8.697	.186	8.125	5.665	-4.757	21.007

Tabel 4.5 t-test dari Hasil Tes Menulis Kelas Anak-Anak & Dewasa

Dari tabel 4.5 dapat terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) terdapat pada kisaran 0,1. Nilai 0,1 sedikit lebih besar dari 0,05. Dari hasil statistik dapat dilihat bahwa usia tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai menulis kelas anak-anak dan dewasa karena nilai Sig. (2-tailed) sedikit lebih besar dari 0,05.

Independent Samples Test



		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Bunyi Bahasa	Equal variances assumed	.101	.755	1.643	14	.123	8.750	5.324	-2.669	20.169
	Equal variances not assumed			1.643	13.115	.124	8.750	5.324	-2.742	20.242

Tabel 4.6 t-test dari Hasil Tes Membaca Kelas Anak-Anak dan dewasa

Dari tabel 4.6 dapat terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) terdapat pada kisaran 0,1. Nilai 0,1 sedikit lebih besar dari 0,05. Dari hasil statistik dapat dilihat bahwa usia tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai membaca kelas anak-anak dan dewasa karena nilai Sig. (2-tailed) sedikit lebih besar dari 0,05.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Rata Rata	Equal variances assumed	.891	.361	1.397	14	.184	6.125	4.385	-3.280	15.530
	Equal variances not assumed			1.397	11.346	.189	6.125	4.385	-3.491	15.741

Tabel 4.7 t-test dari Nilai Rata-Rata Kelas Anak-Anak dan dewasa

Dari tabel 4.7 dapat terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) terdapat pada kisaran 0,1. Nilai 0,1 sedikit lebih besar dari 0,05. Dari hasil statistik dapat dilihat bahwa usia tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai rata-rata kelas anak-anak dan dewasa karena nilai Sig. (2-tailed) sedikit lebih besar dari 0,05.

Dari tabel 4.4, 4.5, 4.6, 4.7, terlihat bahwa hasil t-test dari usia dan hasil tes siswa menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap kemampuan dan hasil tes belajar siswa. Dalam nilai mendengar, usia sangat tidak berpengaruh, sedangkan dalam nilai menulis dan membaca, usia tidak terlalu berpengaruh. Dalam nilai mendengar, usia sangat tidak berpengaruh, karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam

kelas dan hasil wawancara, cara mengajar gurulah yang paling berpengaruh pada nilai siswa. Di kelas anak-anak dan dewasa guru sering meminta mereka untuk latihan dikte di papan tulis, di kelas anak-anak diminta untuk menulis karakter Hanzi sedangkan di kelas dewasa diminta untuk menulis pinyin. Sedangkan dalam nilai menulis dan membaca, usia tidak terlalu berpengaruh. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hipotesis Chen et. al., mereka menemukan bahwa semakin awal belajar karakter Hanzi, pembelajaran juga akan semakin cepat (2010, hal.728) serta berdasarkan hipotesis Guo (2009) mengenai pengaruh usia dalam pemerolehan bahasa kedua, pelajar anak-anak lebih unggul dalam bunyi bahasa jika dibandingkan dengan pelajar dewasa (hal. 144). Tetapi selain itu juga terdapat cara mengajar guru dan cara belajar siswa yang berbeda antara kelas anak-anak dan dewasa yang juga mempengaruhi hasil tes mereka. Di mana untuk pengajaran menulis di kelas anak-anak lebih mengutamakan menulis karakter Hanzi daripada pinyin, sedangkan di kelas dewasa adalah sebaliknya. Untuk pengajaran membaca, para guru tidak terlalu memperhatikan secara detil cara membaca siswa. Dalam cara belajar, ada siswa yang setiap hari mengulang pelajaran di rumah, ada juga yang tidak, ada yang disuruh orang tua belajar, ada juga yang karena keinginan sendiri.

Usia yang lebih muda belum tentu kemampuan belajarnya pasti baik, usia tua juga belum tentu kemampuan belajarnya pasti kurang. Hal ini sesuai dengan hipotesis Ellis (1986) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa kecepatan dan hasil pelajar usia 12-15 tahun dalam belajar bahasa asing lebih unggul dibandingkan dengan usia 15 tahun ke atas, tetapi terdapat juga kecepatan dan hasil pelajar dewasa yang lebih unggul dari pelajar usia 6-10 tahun (Zhu, 2001, hal. 101). Terlihat bahwa ada kemampuan anak-anak yang lebih unggul dan ada juga kemampuan orang dewasa yang lebih unggul.

Jika dilihat secara nilai rata-rata satu kelas, nilai rata-rata kelas anak-anak lebih unggul daripada kelas dewasa. Tetapi jika dilihat dari nilai masing-masing siswa, ada siswa di kelas anak-anak yang nilainya lebih unggul, ada siswa di kelas dewasa yang nilainya lebih unggul dan ada juga yang nilainya sama.

Anak-anak dapat lebih unggul karena disebabkan beberapa hal. Guru G mengatakan bahwa anak-anak lebih berani berbicara dan tampil di depan, tidak takut salah, sedangkan orang dewasa lebih pemalu; mereka takut salah. Berdasarkan hipotesis Guo (2009), bahwa anak-anak lebih cepat dalam menutupi sikap malu, sehingga mereka lebih mudah untuk menerima pemerolehan bahasa (hal. 143). Guru E mengatakan, “Daya ingat anak-anak lebih kuat, karena di dalam otak mereka belum terdapat terlalu banyak hal, sehingga kecepatan belajarnya lebih cepat, sedangkan di dalam otak orang dewasa telah terdapat banyak hal, dan juga mereka telah memiliki pemikiran. Mereka dapat memikirkan banyak hal. Misalnya, kami sedang membahas tentang A tetapi mereka bisa bertanya sampai mengenai B, C dan seterusnya, pemikirannya lebih rumit, sehingga kemampuan belajarnya lebih lambat.” Hal ini berdasarkan “Teori Papan Putih” dari Penfield, yang mengatakan bahwa saat anak-anak mulai berbicara dan merasakan, adalah sebuah papan “ruang putih”, bagian atas tertulis berbagai hal, seiring bertambahnya usia, di atas papan tertulis semakin banyak hal (Zhu, 2001, hal. 101). Hal ini membuktikan bahwa anak-anak belajarnya bisa lebih cepat, karena pemikiran mereka belum terlalu rumit, hal yang dipikirkan belum terlalu

banyak, anak-anak juga tidak takut malu, lebih mudah berbicara dengan guru, tampil di depan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan hasil tes anak-anak lebih baik.

Sedangkan orang dewasa dapat lebih unggul karena disebabkan beberapa hal. Guru G mengatakan bahwa kemampuan pemahaman orang dewasa lebih kuat, dijelaskan sebentar saja sudah mengerti, sedangkan anak-anak harus menggunakan berbagai macam cara untuk menjelaskan kepada mereka. Berdasarkan hipotesis Zhu Wei, orang dewasa, karena mereka menyadari sebagai seorang siswa dan kemampuan menyimpulkan mereka lebih kuat, maka belajarnya lebih cepat, lebih baik. Mereka dapat memusatkan pemikiran dan konsentrasi dalam waktu yang lebih lama (Zhu, 2001, hal. 101). Guru E mengatakan bahwa kelas dewasa memiliki siswa dari beragam usia, setiap kelas kemampuan belajarnya tidak sama. Siswa yang lebih muda kemampuan belajarnya lebih baik, lebih mudah mengingat, menirukan cara berbicara guru, belajarnya lebih cepat, ada sebuah kelas yang siswa termudanya adalah SMA 1 atau SMA 2, tetapi kemampuan belajar mereka lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sudah bekerja bahkan sampai wanita yang berusia 50 tahun. Hal ini membuktikan bahwa setelah periode kritis seseorang juga dapat memiliki kemampuan yang baik dalam belajar. Guru F mengatakan bahwa bukan hanya usia saja yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa walaupun ada beberapa pelajar yang usianya lebih muda memiliki kemampuan lebih unggul, tetapi ada juga beberapa pelajar usia lebih tua yang kemampuannya lebih unggul. Karena orang dewasa menyadari perannya sebagai seorang siswa dan apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai seorang siswa, maka pada saat kegiatan di kelas kemampuan pemahaman mereka lebih kuat, mereka lebih mudah memusatkan konsentrasi. Hal ini menyebabkan hasil tes orang dewasa bisa mereka lebih bagus.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa selain pada periode kritis, seseorang juga dapat mengalami keunggulan dalam belajar bahasa Tionghoa. Dari hasil t-test, usia tidak memiliki pengaruh pada kemampuan dan hasil belajar siswa. Siswa yang usianya lebih muda belum tentu kemampuannya lebih unggul dari siswa yang usianya lebih tua, begitu juga sebaliknya. Hal ini berdasarkan hipotesis Kenji Hakuta, dia mengatakan bahwa selain periode kritis, ada faktor lain yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa, yaitu lingkungan dan metode pengajaran (Hakuta, et.al, 2013, hal. 31). Menurut Guo (2009), dalam pembelajaran bahasa kedua faktor perasaan yang terpenting adalah perilaku pelajar dan motivasi pelajar (Guo, 2009, hal.143). Berdasarkan wawancara dengan seluruh narasumber, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa bukan dipengaruhi oleh usia tetapi dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan, yaitu bagaimana cara pengajaran dan pembelajaran, serta bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Selain pada periode kritis, seseorang juga dapat mengalami keunggulan dalam belajar bahasa Tionghoa. Dari hasil t-test, usia tidak memiliki pengaruh pada kemampuan dan hasil belajar siswa. Siswa yang usianya lebih muda belum tentu kemampuannya lebih unggul dari siswa yang usianya lebih tua, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan wawancara dengan seluruh narasumber, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa bukan dipengaruhi oleh usia tetapi dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan, yaitu bagaimana cara pengajaran dan pembelajaran, serta bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyono, A & Taman, A. (2013). "Analisis pada Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009". *Jurnal Nomina*. Vol. 2, No. 2, 2013. Hal 76-96.
- Brown, H.D. (2008). *Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Chen, B. G, You, W. P, Zhang, Y. F & Liu, W. H. (2010). "Hànzi Zǎoqí Zìxíng Jiāngōng Jiēduàn de Xídé Niánlíng Xiàoyìng". *Psychological Science*. Vol. 33, No. 3, 2010. Hal 726-728.
- Cui, X. L. (2008). *Hànyǔ Zuòwéi Dì èr Yǔyán de Xídé yǔ Rènzhī Yánjiū*. Beijing : Peking University Press.
- Dajan, A. (1982). *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, M. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pengantar*. Semarang : Walisongo Press.
- Gong, S. Y & Peng, D. L. (2004). "Dì èr Yǔyán Huòdé Guānjiànqī Yánjiū Jìnzhǎn". *Psychological Science*. Vol. 27, No. 3, 2004. Hal 711-714.
- Guo, W. Y. (2009). "Dì èr Yǔyán Xídé Niánlíng Yīnsù Chūtàn". *Journal of Mudanjiang College of Education*. Vol. 2, No. 114, 2009. Hal 143-144.
- Hakuta, K., Bialystok, E. & Wiley, E. (2003). "Critical Evidence : A Test of the Critical Period Hypothesis for Second Language Acquisition". *Psychological Science*. Vol. 14, No. 1, Januari 2003. Hal 31-38.
- Hu, W. H. (2008). *Hànzi yǔ Duì Wài Hànzì Jiàoxué*. Shanghai : Xue Lin Chu Ban She.
- Li, Z. & Jiang, L.P. (2011). *Zěnme Jiào Wàiguó Rén Hànyǔ*. Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- Liu, Z. Q. (2003). "Dì èr Yǔyán Xídé Guānjiànqī Jiǎshuō Yánjiū Píngshù". *Dāngdài yǔ guānxué*. Vol. 5, No. 2, 2003. Hal 158-172.
- Lu, B. S. (2008). *Hànyǔ hé Hànyǔ Zuòwéi Dì èr Yǔyán Jiàoxué*. Beijing : Peking University Press.
- Mayo, L. H, Florentine, M. & Buus, S. (1997). "Age of Second Language Acquisition and Perception of Speech in Noise". *JSLHR*. Vol. 40, Juni 1997. Hal 686-693.
- Mcclave, J.T. & Sincich, T. (2006). *Statistics*. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- Somantri, G. R. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005. Hal. 57-65.

<http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/122/118>

Zhu, W. (2001). “Guānjiànqī Jiǎshè yǔ Wàiyǔ Jiàoxué”. *Journal of Jiangsu Institute of Education*. Vol. 17, No. 6, November 2001. Hal 100-103.

